SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i
FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Vol. 6 No. 2 (2019), pp.191-206, DOI: **10.15408/sjsbs.v6i2.11228**

Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi*

(Revealing Important Things in Philosophical Thought al-Kindi)

Havis Aravik,[1] Hoirul Amri[2]
[1]STEBIS IGM Palembang, [2]Universitas Muhammadiyah Palembang
10.15408/sjsbs.v6i2.11228

Abstract

The history of Islamic thought is inseparable from the transformation of knowledge from cultural thoughts outside of Islam, including Greek philosophy. The project was initiated by the Abbasids and reached its peak when power was held by the Caliph al-Harun Ar-Rasyid and al-Makmun. The most meritorious person and considered the first philosopher in the Islamic world was al-Kindi. This article discusses important matters in al-Kindi's philosophical thinking. With the aim to find out how the philosophical thinking of al-Kindi. This article uses library-based qualitative research with a qualitative descriptive approach and technical descriptive analysis and content analysis. The results of this study show that al-Kindi was a philosopher who brought philosophy into the Islamic world. The things in al-Kindi's thinking are the relationship between Religion and Philosophy, divinity philosophy, philosophy of soul, mind and spirit, infinity to the concept of reason.

Keywords: al-Kindi, Philosophy, God, Spirit and Intellect.

Abstrak

Sejarah pemikiran Islam tidak lepas dari transformasi ilmu dari pemikiran-pemikiran kebudayaan di luar agama Islam, termasuk filsafat Yunani. Proyek tersebut digagas oleh Bani Abbasiyyah dan mencapai puncaknya ketika kekuasaan dipegang oleh Khalifah al-Harun Ar-Rasyid dan al-Makmun. Orang yang paling berjasa dan dianggap filosof pertama dalam dunia Islam adalah al-Kindi. Artikel ini membahas tentang hal-hal penting dalam pemikiran filsafat al-Kindi. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran filsafat al-Kindi. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan content analysis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa al-Kindi merupakan seorang filosof yang membawa filsafat ke dalam dunia Islam. Hal-hal dalam pemikiran al-Kindi adalah hubungan Agama dan Filsafat, filsafat ketuhanan, filsafat jiwa, akal dan ruh, ketakterhinggaan sampai konsep akal.

Kata Kunci: al-Kindi, Filsafat, Tuhan, Ruh dan Akal

---

* Diterima: 13 Maret 2019, Revisi: 23 Maret 2019, Dipublikasi 21 April 2019.

[1] Havis Aravik adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis (STEBIS) IGM, Palembang. E-mail: havis@stebisigm.ac.id

[2] Hoirul Amri adalah dosen tetap Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP). E-mail: hoirulamri@gmail.com.

Pendahuluan

Peradaban Islam mulai di bangun oleh Nabi Muhammad saw, ketika berhasil merumuskan konsep Piagam Madinah. Kemudian dilanjutkan oleh *Khulafa' Rasyidin* (Abu Bakar, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib) puncaknya adalah ketika Harun ar-Rasyid dan anaknya al-Makmun dari dinasti Abbasiyah berhasil membangun peradaban ilmu berkat penerjemahan secara kontinu terhadap pemikiran-pemikiran di luar Islam, terutama pemikiran filsafat Yunani. Namun sebelum proses terjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab dilakukan, diperbatasan Persia kajian ilmiah tentang tata bahasa Arab telah dimulai terutama oleh para muallaf, hal ini dapat dimaklumi untuk memenuhi kebutuhan bahasa para pemeluk Islam baru agar dapat berinterkasi dengan para penakluk dan penguasa Islam yang memang saat itu telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Nasionalnya. Kajian tata bahasa Arab juga menjadi sebuah kenicayaan untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an yang notabenenya berbahasa Arab.

Faktor lain yang sekaligus menjadi faktor utama bagi timbulnya gerakan pemikiran filsafat dalam Islam adalah membanjirnya proses terjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab. Diantara literatur yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku India, Iran, dan buku Suriani-Ibrani, terutama sekali buku-buku Yunani. Pada pusat-pusat kebudayaan seperti Syria, Mesir, Persia, juga Mesopotamia, pemikiran filsafat Yunani diketemukan oleh kaum Muslimin. Namun kota Baghdad yang menjadi pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah menjadi jalur utama masuknya filsafat Yunani kedalam Islam, dan disinilah timbul gerakan penerjemahan buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab.

Berkat adanya usaha-usaha penerjemahan tersebut, umat Islam telah mampu mewarisi tradisi intelektual dari tiga jenis kebudayaan yang sangat maju, yakni Yunani, Persia, dan India. Warisan intelektual tersebut dimanfaatkan dalam membangun suatu kebudayaan ilmu pengetahuan yang lebih maju, seperti yang kelihatan dalam berbagai bidang ilmu dan mazhab filsafat pemikiran Islam. Orang yang dipandang sangat berjasa dalam proses penerjemahan tersebut dan dianggap sebagai filosof Islam pertama adalah Al-Kindi, di mana ia berhasil mendamaikan warisan-warisan Hellenistis dengan Islam. Ia juga dikenal sebagai filosof Arab pertama. Artikel berikut ini akan membahas sedikit tentang sosok al-Kindi beserta hal-hal penting dalam pemikiran-pemikiran filsafatnya.

PEMBAHASAN

1. Biografi al-Kindi

Al-Kindi merupakan nama populernya, adapun nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn al-Shabbah Ibn 'Imran Ibn Muhammad Ibn al-

Asy'as Ibn Qais al-Kindi. Kindah, pada nama al-Kindi dinisbahtkan, merupakan suatu kabilah terkemuka pra Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman (al-Ahwaniy: 1962: 63). Kabilah ini pula yang melahirkan seorang tokoh sastrawan yang terbesar kesusteraan Arab, sang penyair – pangeran Imr al-Qais, yang gagal untuk memulihkan tahta kerajaan Kindah setelah ayahnya terbunuh (Zar, 2004: 37).

Al-Kindi dilahirkan di Kufah, pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dari Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) sekitar tahun 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat (Aravik, 2018: 33). Silsilah nasabnya kalau dirunut sampai kepada Ja'rub bin Qahthan, yaitu nenek pertama Suku Arab Selatan (Ahmad, dkk, 1982: 92). Kakek buyutnya, al-Asy'as Ibn Qais, adalah seorang sahabat Rasulullah Saw, yang gugur sebagai *shuhada'* bersama Sa'ad Ibn Abi Waqqas dalam peperangan kaum muslimin dengan Persia di Irak,. Sementara itu ayahnya, Ishaq Ibn al-Shabbah, adalah Gubernur Kufah pada masa pemerintahan al-Mahdi (775-785 M) dan al-Rasyid (786-809 M). Ayahnya meninggal ketika ia masih usia kanak-kanak, namun ia tetap memperoleh kesempatan menuntut ilmu dengan baik. Al-Kindi sendiri hidup dalam masa pemerintahan lima khalifah Abbasiyah, yakni al-Amin (809-813 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M), dan al-Muttawakkil (847-861 M) (Zar, 2004: 37-38).

Namun sangat sedikit sekali informasi yang dapat diperoleh tentang pendidikannya. Ia pindah dari Kufah ke Basrah, sebuah pusat studi bahasa dan teologi Islam. Kemudian ia menetap di Baghdad, Ibukota kerajaan Abbasiyyah yang merupakan pusat intelektual dan peradaban Islam (Zar, 2004: 38). Di sana, pengetahuan lengkap tentang ilmu dan filsafat Yunani bisa diperoleh dengan menguasai dua bahasa Yunani dan Syiria. Al-Kindi sangat menguasai bahasa Syiria dan tidak untuk bahasa Yunani. Al-Kindi kemudian mempelajari bahasa Yunani, dan berhasil merevisi beberapa terjemahan pemikiran Yunani ke dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh intelektual Islam sebelumnya, seperti terjemahan *Enneads*-nya Plotinus oleh al-Himsi, yang sampai kepada orang-orang Arab sebagai salah satu karya Aristoteles (Syarif (*ed)*, 1994: 12).

Berkat kecerdasannya tersebut, al-Ma'mun kemudian mengajaknya bergabung dengan kalangan cendekiawan yang bergiat dalam usaha pengumpulan dan penerjemahan karya-karya Yunani. Di samping itu, al-Kindi merupakan salah satu dari sedikit orang Islam Arab pada waktu itu yang menguasai bahasa Yunani dan Siryani, atau kedua-duanya. Oleh karenanya, menurut Ahmad Fuad al-Ahlawi sebagaimana dikutip Sirajuddin Zar (2004: 39) al-Kindi termasuk salah seorang dari empat besar penerjemah terbaik Baghdad bersama Hunain Ibn Ishaq, Sabit Ibn Qurra, dan Umar ibn al-Farkhan al-Thabari.

Al-Kindi memperoleh kedudukan terhormat di sisi dua Khalifah Abbasiyah al-Makmun dan al-Mu'tasim dalam rangka membangun megah

proyek menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab negara dan al-Kindi diminta ikut sebagai penyokong utama paham tersebut, dan membuat bantahan-bantahan terhadap paham-paham yang bertentang dengan madzhab negara tersebut. Bahkan al-Kindi juga diangkat sebagai guru bagi Ahmad putra al-Mu'tasim (Zar, 2004: 39-40). Selain itu, Al-Kindi juga ikut serta dalam usaha Khalifah Harun Ar-Rasyid membangun "Baitul Hikmah" (Balai Ilmu Pengetahuan) sebagai pusat ilmu pengetahuan seluruh dunia yang berpusat di Kota Baghdad (Sudarsono, 1979: 22).

Namun cerita manis tersebut tidak berlanjut ketika pucuk pimpinan beralih ke tangan al-Mutawakkil di mana ia mengeluarkan sebuah kebijakan kembali menjadikan *ahlusunnah wal-jama'ah* sebagai madzhab negara. Kesempatan tersebut sangat dimanfaatkan oleh "musuh-musuh" politik al-Kindi yang tidak menyukai filsafat dan teologi Mu'tazilah untuk memojokkannya. Atas taktik licik dan hasutan Muhammad dan Ahmad, dua orang putra Ibn Syakir – diantara yang mereka katakan, orang yang mempelajari filsafat menjadi kurang hormat pada agama – al-Mutawakkil memerintahkan agar al-Kindi didera dan perpustakaannya yang bernama al-Kindiyah disita. Akan tetapi, tidak lama kemudian perpustakaan tersebut dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Para cendikiawan berbeda pendapat tentang wafatnya al-Kindi, Mustaffa 'Abd al-Raziq misalnya mengatakan bahwa wafatnya al-Kindi pada tahun 252 H, sementara Massignon, Henry Corbin dan Nellino sepakat bahwa wafatnya al-Kindi terjadi pada tahun 260 H. Sedangkan Yaqut al-Himawi percaya bahwa al-Kindi Wafat sesudah berusia 80 tahun atau lebih sedikit (Zar, 2004: 41).

2. Karya-karya

Menurut Ali Mahdi Khan (2004: 47) al-Kindi adalah seorang penulis dan ilmuwan eksiklopedia. Tulisan-tulisan orisinalnya berjumlah 275 buah, termasuk buku-buku filsafat, logika, fisika, politik, psikologi, etika, astronomi, kedokteran, peradaban, teologi, musik, optik, geografi, fenomenologi, sejarah dan bidang-bidang lainnya. al-Kindi juga sangat dihormati para pemikir Eropa abad pertengahan, sangat disayangkan buku-bukunya yang masih ada hanya berjumlah kurang dari dua puluh buah, segelintir dalam bahasa Arab, sebagian lagi dalam bahasa Latin.

Adapun beberapa karya yang tulis al-Kindi adalah sebagai berikut: Pertama, *fil al-falsafat al-Ula,* Kedua, *Kitab al-Hassi 'ala Ta'allum al-Falsafat.* Ketiga, *Risalat ila al-Ma'mun fi al-'illat wa Ma'lul.* Keempat, *Risalat fi Ta'lif al-A'dad.* Kelima, *Kitab al-Falsafat al-Dakhilatn wa al-Masa'il al-Manthiqiyyat wa al-Mu'tashah wa ma Faruqa al-Thabi'yyat.* Keenam, *Kammiyat Kutub Aristoteles,* Ketujuh, *Fi al-Nafs* (Zar, 2004: 43).

Dari uraian di atas dapat dijadikan bukti bahwa wawasan keilmuan al-

Kindi sangatlah luas. Bahkan beberapa karya tulisnya telah diterjemahkan oleh Gerard Cremona ke dalam bahasa Latin, yang sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan. Oleh karena itu, Cardono sebagaimana dikutip Sirajuddin Zar (2004: 43) menyatakan bahwa al-Kindi termasuk salah satu dari dua belas pemikir besar.

HAL-HAL PENTING DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI

1. Posisi Ilmu Filsafat dalam Islam

Menurut Al-Kindi filsafat merupakan ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya, yang mencakup ilmu ke-Tuhan-an (*rububiyyah)*, ilmu keesaan (*wahdaniyyah*), ilmu keutamaan (*fadhilah)*, semua ilmu-ilmu yang bermanfaat dan bagaimana cara memperolehnya, serta bagaimana cara menjauhi perkara-perkara yang merugikan (Sudarsono, 1979: 24).

Dari pembagian tersebut, maka ilmu yang utama dan paling tinggi derajatnya adalah ilmu ke-Tuhan-an atau disebut sebagai filsafat pertama (*al-falsafah al-'ula*), karena filsafat pertama merupakan ilmu yang membahas tentang kebenaran pertama (*ilmu 'l-haqqi' l-awwal*) yang merupakan sebab bagi semua kebenaran. Dalam pandangan itulah Al-Kindi mengatakan bahwa mempelajari ilmu *rububiyyah a*kan membuat seorang filosof lebih sempurna, karena pengetahuan seseorang tentang "sebab" jauh lebih mulia daripada pengetahuan tentang akibat. Jadi tujuan akhir seorang filosof sangat teoritis, yaitu mengetahui kebenaran, dan bersifat amalan, yaitu mewujudkan kebenaran tersebut dalam tindakan. Semakin dekat kepada kebenaran, semakin dekat dengan kesempurnaan (Ahmad, 1982: 94).

Al-Kindi menyatakan bahwa filsafat hendaknya diterima sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Karena filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran. Filosof Muslim, sebagaimana filosof Yunani percaya bahwa kebenaran jauh berada di atas pengalaman. Oleh karenanya, filsafat terbagi atas tiga bagian; *pertama,* pengajaran (*ta'lim)*, yaitu matematika yang bersifat mengantarkan; *kedua,* ilmu alam yang bersifat terakhir, dan *ketiga,* ilmu agama yang bersifat paling tinggi (Syarif, (*ed),* 1994: 14-15).

Salah satu usaha al-Kindi adalah bagaimana memperkenalkan filsafat ke dalam dunia Islam dengan cara mengetok hati umat supaya menerima kebenaran walaupun dari mana sumbernya. Karena banyak terjadi penolakan terhadap filsafat terutama dari kalangan ulama-ulama ortodoks, karena menurut mereka produk pemikiran filsafat melahirkan pertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Dalam kondisi inilah Al-Kindi muncul dan memposisikan diri sebagai pembela filsafat dari serangan pihak yang tidak setuju. Ia muncul dengan gagasan kesamaan kebenaran antara filsafat dengan agama, sehingga

menurutnya tidak perlu dipertentangkan, karena pada keduanya membawa kebenaran yang sama dan tidak pada tempatnya malu mengakui kebenaran dari mana saja sumbernya (Zar, 2004: 43).

Filsafat merupakan pengetahuan yang benar (*Knowledge of truth*), dan al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Sehingga menurut al-Kindi pemanduan filsafat dan agama di dasarkan pada tiga alasan berikut; *Pertama,* ilmu agama merupakan bagian dari filsagat. *Kedua,* wahyu yang diturunkan kepada nabi dan kebenaran filsafat saling berkesesuaian. *Ketiga,* Menuntut ilmu, secara logika, diperintahkan dalam agama (Syarif (ed), 1963: 425).

Maka bagi al-Kindi, fungsi filsafat sesungguhnya bukan untuk menggugat kebenaran wahyu atau untuk menuntut keunggulan atau sebaliknya menuntut persamaan dengan wahyu. Filsafat haruslah sama sekali tidak mengajukan tuntutan sebagai jalan tertinggi menuju kebenaran dan mau merendahkan dirinya sebagai penunjang sebagai penunjang bagi wahyu (Fahry, 1987: 142). Karena menurutnya filsafat tidak lebih sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu sejauh jangkauan pengetahuan manusia. Karena itu, filsafat memiliki keterbatasan dan filsafat juga tidak dapat mengatasi masalah-masalah semisal mujizat, surga, neraka dan kehidupan akhirat (Qadir, 1991: 77).

Untuk memperkuat argumentasinya sekaligus dalam rangka memuaskan semua pihak, terutama yang tidak senang dengan filsafat, al-Kindi juga membawakan ayat-ayat al-Qur'an. Menurutnya menerima dan mempelajari filsafat sejalan dengan anjuran al-Qur'an yang memerintahkan pemeluknya untuk meneliti dan membahas segala fenomena di alam semesta ini (Zar, 2004: 45). Misalnya firman Allah Swt dalam surah An-Hasyar' ayat 2.

> "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, ibDan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Di samping itu, al-Kindi juga menghadapkan argumennya kepada orang-orang agama yang tidak senang terhadap filsafat dan filosof. Baginya jika ada orang yang mengatakan bahwa filsafat tidak perlu, mereka harus memberikan argumen dan menjelaskannya. Usaha pemberian argumen tersebut merupakan bagian dri pencarian pengetahuan hakikat. Sehingga untuk sampai pada yang dimaksud, secara logika, mereka perlu memiliki pengetahuan filsafat. Maka kesimpulannya adalah filsafat harus dimiliki dan dipelajari (Zar, 2004: 47-48).

2. Konsep Filsafat Ketuhanan (Metafisika)

Pendapat al-Kindi tentang Tuhan terdapat dalam tulisannya yang berjudul *Fi al-Falsafat al-Ula* dan *Fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahi Jirm al-'Alam.* Menurut al-

Kindi Tuhan adalah wujud sempurna dan tidak didahului wujud lain. Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah* dan *mahiah*. Tidak *aniah* karena tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah Pencipta alam. Tidak *mahiah* karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau *Species.* Tuhan adalah unik. Ia hanya satu dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dialah Yang Benar Pertama (*al-haqq al-awwal*) dan Yang Benar Tunggal (*al-Haqq al-Awwal*). Selain dari-Nya, mengandung arti banyak (Zar, 2004: 50-51).

Al-Kindi mengemukakan tiga jalan untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu; *Pertama,* tidak mungkin ada benda yang ada dengan sendirinya, jadi wajib ada yang menciptakannya dari ketiadaan dan pencipta itulah Tuhan. *Kedua,* dalam alam tidak mungkin ada keragaman atau keseragaman tanpa keragaman. Tergabungnya keragaman dan keseragaman bersama-sama, bukanlah karena kebetulan tetapi karena suatu sebab. Sebab pertama itulah Tuhan. *Ketiga,* kerapian alam tak mungkin terjadi tanpa ada yang merapikan (mengaturnya). Yang merapikan atau yang mengaturkan alam nyata itulah Tuhan (Sudarsono, 1979: 27). Di samping itu, adanya Tuhan dibuktikan dengan 3 dalil empiris yaitu *Pertama,* Baharunya alam menurut al-Kindi dapat diketahui dalam tiga argumen, yakni gerak, zaman (waktu) dan benda.

Sehubungan dalil gerak, al-Kindi mengajukan pertanyaan sekaligus memberikan jawabannya dalam ungkapan berikut: *mungkinkah sesuatu menjadi sebab adanya sendiri, ataukah hal itu tidak mungkin?* Jawabnya: *yang demikian itu tidak mungkin*. Dengan demikian, alam ini adalah baru, ada permulaan dalam waktu, demikian pula alam ini ada akhirnya, oleh karenanya alam ini harus ada yang menciptakannya. Dari segi filsafat, argument al-kindi itu sejalan dengan argument aristoteles tentang *causa prima* dan penggerak pertama, penggerak yang tidak bergerak. Dari segi agama, argumen al-kindi itu sejalan dengan argumen ilmu kalam: alam berubah-ubah, semua yang berubah-ubah adalah baru, jadi alam adalah baru. Karena alam adalah baru, maka alam adalah ciptaan yang mengharuskan ada penciptanya, yang mencipta dari tiada (*creation ex nihilo*) (Mustafa, 2004: 109).

Di samping itu, Benda untuk menjadi ada harus ada gerak. Masa gerak menunjukkan adanya zaman (waktu). Adanya gerak tentu mengharuskan adanya benda. Mustahil kiranya ada gerak tanpa ada benda. Ketiganya sejalan dan akal berakhir (Dauly, 1989: 16). Pada sisi lain, benda mempunyai tiga dimensi, panjang, lebar dan tinggi. Ketiga dimensi ini membuktikan bahwa benda tersusun dan setiap yang tersusun tidak dapat dikatakan qadim. Jika andaikan, kata al-Kindi, zaman qadim, bila ditelusuri ke belakang tentu saja tidak akan sampai akhirnya, karena tidak mempunyai awal. Bagitu juga zaman yang tidak mempunyai awal pada masa lampau tentu ia tidak akan sampai pada masa sekarang. Oleh sebab itu, zaman yang sampai pada masa sekarang bukan qadim, tetapi baharu (Zar, 2004: 56).

Atas dasar itulah al-Kindi berkesimpulan bahwa alam semesta ini pastilah terbatas. Karena penciptaan *(ibda'*, kejadian dari tidak ada sama sekali) bagi benda bersamaan dengan geraknya. Oleh karenanya, al-Kindi menolak secara tegas pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa alam semesta tidak terbatas atau qadim (Zar, 2004: 58). Selain itu, Waktu dan gerak adalah dua hal yang niscaya dalam alam semesta. Gerak dan waktu tidak pernah bisa dipisahkan satu sama lainnya. Jika ada gerak, di sana pasti ada waktu, dan jika tidak ada gerak, niscaya tidak akan pernah ada waktu (Kartanegara, 2007: 20).

AI-Kindi juga menyebutkan bahwa di dalam alam ini terdapat bermacam-macam gerak, antara lain gerak kejadian. Adapun sebab (Ulat) gerak, yaitu apabila terhimpun empat sebab sebagaimana disebutkan oleh Aristoteles, yaitu; 1) sebab unsur (*iliat unshuriyyah; material cause*), 2) sebab bentuk (*illat shuriyyah; form cause*). 3) sebab pencipta (*iliat fa'ilah; moving cause*), baik yang bersifat dekat maupun jauh, 4) sebab tujuan (*iliat ghayah; final cause*).

Menurut George N. Atiyeh (1983: 50-51) al-Kindi mengemukakan beberapa argumen dalam menetapkan baharunya alam. 1). semua benda yang homegen, yang tiada padanya lebih besar ketimbang yang lain, adalah sama besar. 2). Jarak antara ujung-ujung dari benda-benda yang sama besar juga sama besarnya dalam aktualitas dan potensialitas. 3). Benda-benda yang mempunyai batas tidak bisa tidak mempunyai batas. 4). Jika salah satu dari dua benda yang sama besarnya dan homogen ditambah dengan homogen lainnya, maka keduanya menjadi tidak sama besar. 5). Jika semua benda dikurangi, maka besar sisanya lebih kecil daripada benda semula. 6). Jika satu bagian daimbil dari sebuah benda, lalu dipulihkan kembali kepadanya, maka hasilnya adalah benda yang sama seperti semula. 9). Tiada dari dua benda homogen yang besarnya tidak mempunai batas bisa lebih kecil ketimbang yang lain. 8). Jika benda-benda yang homogen yang semuanya mempunyai batas ditambahkan bersama, maka jumlahnya juga akan terbatas.

Kedua, Tentang dalil keanekaan alam wujud, al-Kindi mengatakan bahwa tidak mungkin keanekaan alam wujud ini tanpa ada kesatuan, demikian pula sebaliknya tidak mungkin ada kesatuan tanpa keanekaan alam inderawi atau yang dapat dipandang sebagai inderawi. Karena dalam wujud semuanya mempunyai persamaan keanekaan (keserbaragaman) dan kesatuan (keseragaman), maka sudah pasti hal ini terjadi karena ada sebab, bukan karena kebetulan, dan sebab ini bukan alam wujud yang mempunyai persamaan dan keserbaragaman dan keseragaman itu sendiri. Jika tidak demikian akan terjadi hubungan sebab-akibat yang tidak berkesudahan, dan hal ini tidak mungkin terjadi. Oleh karenanya, sebab itu adalah diluar wujud itu sendiri, eksistensinya lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih dulu adanya. Sebab ini, tidak lain adalah Allah Swt (Mustafa, 2004: 109-110).

Allah Swt adalah sebab efisien. Terdapat dua macam sebab efisien; *Pertama,*

sebab efisien sejati dan aksinya adalah ciptaan dari ketiadaan (*Ibda'*). Ia adalah Allah Yang Maha Esa, Pencipta Tunggal alam semesta. *Kedua*, semua sebab efisien yang lain adalah lanjutan (sebab yang tidak sebenarnya), yaitu sebab-sebab tersebut ada lantaran sebab-sebab lain, dan sebab-sebab itu sendiri adalah sebab-sebab dari efek-efek lain (Syarif, (*ed),* 1994: 22-23). Sebab-sebab seperti ini jelas berkehendak dan membutuhkan yang lain tanpa berkesudahan. Ia bukanlah dinamakan sebab yang menciptakan alam ini (Zar, 2004: 54).

Ketiga, Kerapian alam menurut al-Kindi bahwa alam empiris ini tidak mungkin teratur dan terkendali begitu saja tanpa ada yang mengatur dan mengendalikannya. Pengatur dan pengendalinya tentu yang berada di luar alam dan tidak sama dengan alam. Zat itu tidak terlihat, tetapi dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda atau fenomena yang terdapat di alam ini. Zat itulah yang disebut dengan Allah Swt (Zar, 2004: 54). Dalil ini terkenal dengan nama "illat tujuan" yang telah dibicarakan oleh Aristoteles sebelumnya (Ahmad, dkk, 1982: 98).

Mengenai dalil keteraturan alam wujud sebagai bukti adanya Tuhan, al-kindi mengatakan bahwa keteraturan alam inderawi tidak mungkin terjadi kecuali dengan adanya zat yang tidak terlihat, dan zat yang tidak terlihat itu tidak mungkin diketahui adanya kecuali dengan adanya keteraturan dan bekas-bekas yang menunjukkan ada-Nya yang terdapat dalam alam ini. Argumen demikian ini disebut argumen teologik yang pernah juga digunakan aristoteles, tetapi juga bisa diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Konsep Ketakterhinggan

Alam, dalam sistem Aristoteles, terbatas oleh ruang tetapi tak terbatas oleh waktu, karena gerak alam seabadi Penggerak Tak Tergerakkan (*Unmovable Mover)*. Keabadian alam dalam pemikiran Islam, ditolak, karena Islam berpendirian bahwa alam diciptakan. Al-Kindi menyatakan bahwa alam ini tak kekal. Mengenai hal ini ia memberikan pemecahan yang radikal, dengan membahas gagasan tentang ketakterhinggaan secara matematik (Syarif (*ed),* 1994: 24).

Menurut al-Kindi Benda-benda fisik terdiri atas materi dan bentuk, dan bergerak di dalam ruang dan waktu. Jadi materi, bentuk, ruang dan waktu merupakan unsur dari setiap fisik. Wujud yang begitu erat kaitannya dengan fisik, waktu dan ruang adalah terbatas, karena mereka takkan ada kecuali dalam keterbatasan. Oleh karenanya, waktu bukanlah gerak, melainkan bilangan pengukur gerak, karena waktu tak lain adalah yang dahulu dan yang kemudian. Waktu bukanlah bilangan tersendiri, tetapi berkesimbungan. Untuk itu, waktu dapat ditentukan, yang berproses dari dulu hingga kelak. Dengan kata lain,

waktu merupakan jumlah yang dahulu dan yang berikut. Waktu adalah kesinambungan (Syarif (*ed)*, 1994: 24).

Ada empat teori yang membuktikan keterbatasan: *Pertama,* Dua besaran (di pakai untuk garis, permukaan atau benda), yang sama disebut sama, bila yang satu tak lebih besar daripada yang lain. *Kedua,* Bila satu besaran ditambahkan pada salah satu dari dua besaran yang sama tersebut, maka keduanya akan menjadi tak sama. *Ketiga,* Dua besaran yang sama tak bisa menjadi tak terbatas, bila yang satu lebih kecil dari yang lain, karena yang lebih kecil mengukur yang lebih besar atau sebagian darinya. *Keempat,* Jumlah dua besaran yang sama, karena masing-masing terbatas, adalah terbatas (Syarif, (*ed*), 1994: 25).

Besaran sendiri dimaknai sebagai alat yang di pakai untuk garis, permukaan atau benda. Satu besaran yang sama bearti semata-mata satu. Contoh misalnya, A dan B adalah dua besaran yang sama, yang satu tak lebih besar daripada yang lain, atau katakanlah bahwa keduanya sama. Bukti bila keduanya sama, maka yang satu besar daripada yang lain, katakanlah, A lebih besar daripada B. Tetapi karena A tak lebih besar daripada B, sebagaimana disebutkan di atas, maka ini menunjukkan sebuah kontradiksi. Maka dari itu keduanya sama (Syarif (*ed),* 1994: 25).

Jadi dengan ketentuan ini dapat disimpulkan bahwa setiap benda yang berdiri atas materi dan bentuk, yang terbatas ruang, dan bergerak di dalam waktu, adalah terbatas, meski benda tersebut adalah wujud adalah terbatas, meski benda tersebut adalah wujud dunia. Dan karena terbatas maka tak kekal. Hanya Allah-lah yang kekal (Syarif (*ed),* 1994: 25).

4. Konsep Filsafat Jiwa atau Roh

Masalah jiwa merupakan agenda yang penting dalam Islam, karena jiwa merupakan unsur utama dari manusia, bahkan ada yang mengatakan sebagai intisari manusia (Nasution, 1973: 13). Kaum filosof Muslim memakai kata jiwa (*al-nafs)* pada apa yang diistilahkan al-Qur'an dengan *al-Ruh.* Ruh merupakan suatu wujud sederhana, dan zatnya terpancar dari Sang Pencipta, persis sebagaimana sinar terpancar dari matahari. Ruh bersifat spiritual, ketuhanan, terpisah dan berbeda dari tubuh (Syarif, (*ed*), 1994: 25-26).

Pemikiran Al-Kindi tentang jiwa tidak terlepas dari pemikiran Aristoteles. Menurut Al-Kindi, Jiwa itu tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Substansi roh berasal dari substansi Tuhan. Hubungan roh dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Selain itu jiwa bersifat spiritual, Illahiah, terpisah dan berbeda dari badan (Hasyimsyah Nasution, 22). Sebagai bukti ini Al-Kindi mengemukakan bahwa kenyataan jiwa menentang keinginan nafsu yang berorientasi bagi kepentingan badan. Jika perlu sesuatu waktu marah mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, maka jiwa

akan melarang dan mengontrolnya, seperti penunggang kuda yang hendak menerjang terjang. Jika nafsu syahwat muncul kepermukaan, maka jika akan berpikir bahwa ajakan syahwat itu salah dan membawa pada keerendahan, pada saat itu jiwa akan menentang dan melarangnya. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa itu lain dari nafsu yang dimiliki badan.

Menurut Al-Kindi, jiwa itu kekal dan tidak hancur bersama hancurnya badan. Jiwa tidak hancur karena subtansinya dari Tuhan. Ketika jiwa berada dalam badan, ia tidak boleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Baru setelah ia berpisah dengan badan, ia akan memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah berpisah dengan badan, jiwa pergi ke Alam Kebenaran atau Alam Akal (*al-'alam a- haq, al-'alam al-aql*) di dalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan dan dapat melihat Tuhan. Tempat inilah kebahagiaan abadi yang akan dirasakan oleh jiwa yang suci.

Jiwa yang tidak suci, setelah berpisah dengan badan, ia tidak akan langsung masuk ke Alam kekal, tetapi ia akan mengembara untuk jangka waktu tertentu untuk membersihkan diri. Mula-mula jiwa bermukim di Bulan, kemudian di Mercuri dan terus ke Falak yang lebih tinggi lagi guna pembersihannya setahap demi setahap. Setelah jiwa benar-benar bersih, jiwa itu baru memasuki Alam Kebenaran atau Alam Kekal (Nasution, 1978: 18). Namun demikian, al-Kindi menolak pendapat Plato yang menyatakan bahwa jiwa berasal dari alam idea (Zar, 2004: 60). Dari argumen ini terlihat jelas bahwa Al-Kindi mengakui keabadian jiwa, namun keabadiaan jiwa itu jelas berbeda dengan keabadian Tuhan, karena keabadian jiwa bukan dari dirinya sendiri melainkan keabadiannya karena Allah.

Jiwa merupakan entitas tunggal yang subtansinya sama dengan subtansi pencipta sendiri karena ia sesunggunya adalah limpahan dari subtansi Tuhan artinya Subtansi roh berasal dari subtansi Tuhan. Hubungan roh dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Sekalipun ia bergabung dengan tubuh, sesunggunya ia terpisah dan independen dari tubuh. Tubuh adalah rintangan bagi jiwa sehingga ketika jiwa meninggalkan tempat tinggal sementaranya (tubuh), ia akan bersatu kembali dengan dunia intelek dan bersatu dengan-Nya (Qadir, 1991: 85).

Jiwa sendiri menurut al-Kindi sebagaimana dikutip Harun Nasution (1973: 12) mempunyai tiga daya; *Pertama,* Daya Bernafsu (*appetitive*), *Kedua,* Daya Pemarah (*irascible*), *Ketiga,* Daya Berpikir (*cognitive faculty*). Daya berpikir itu disebut *akal*. Al-Kindi menyatakan bahwa Daya Bernafsu pada manusia sama dengan babi, Daya Marah sama dengan anjing, dan daya pikir sama dengan malaikat. Jadi, orang yang dikuasai oleh jiwa bernafsu, tujuan hidupnya seperti yang dimiliki oleh babi; siapa yang dikuasai oleh nafsu marah, ia bersifat seperti anjing; dan siapa yang dikuasai oleh jiwa berakal, ia akan mengetahui hakikat-

hakikat dan menjadi manusia utama yang hampir menyerupai sifat Allah, seperti bijaksana, adil, pemurah, mengutamakan kebenaran dan keindahan (Zar, 2004: 61).

Pada kitab *al-Hilah li Daf' al-Ahzan* (seni menepis kesedihan), al-Kindi berupaya menganalisis beberapa penyakit jiwa, diantaranya adalah kesedihan (*al-huzn*). Menurutnya kesedihan adalah penyakit jiwa yang disebabkan karena hilangnya apa yang dicinta dan luputnya yang didamba. Untuk mengobati kesedihan, al-Kindi menawarkan pengobatan sebagai berikut.

Pertama, kesedihan karena hilangnya apa yang dicinta. Untuk mengobatinya, al-Kindi menganjurkan agar manusia memahami sifat dasar keberadaan makhluk di dunia yang fana ini. Apapun yang dicintai di dunia ini pasti akan musnah. Oleh karena itu manusia janganlah mengharapkannya menjadi kekal abadi, karena hal itu sama dengan mengharap yang tak mungkin dan akan menimbulkan kesedihan. Kedua, yaitu luputnya yang didamba bisa diatasi dengan mengembangkan sikap hidup yang sederhana, suka menerima *(qana'ah),* menyesuaikan keinginan dengan kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki, agar tidak lebih besar pengeluaran daripada penghasilan (Aravik, 2018: 34).

Roh sendiri adalah terpisah dari badan dan mempunyai wujud sendiri. Argumen yang dikemukakan Al-Kindi tentang kelainan roh dari badan ialah keadaan badan mempunyai hawa nafsu (*carnal desire*) dan sifat pemarah (*passion*). Roh menentang keinginan hawa nafsu dan *passion*. Sudah jelas hawa yang melarang tidak sama, tetapi berlainan dari yang dilarang (Nasution, 1973: 10).

Roh bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan. Dia tidak hancur, karena substansinya berasal dari substansi Tuhan. Ia adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan selama dalam badan, roh tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Hanya setelah bercerai dengan badan, roh memperoleh kesenangan sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah bercerai dengan badan, roh pergi ke alam kebenaran atau alam akal diatas bintang-bintang, di dalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan dan dapat melihat Tuhan. Disinilah terletak kesenangan abadi dari roh (Nasution, 1973: 11).

Hanya roh yang sudah suci di dunia ini yang dapat pergi ke alam kebenaran itu. Roh yang masih kotor dan belum bersih, pergi dahulu ke bulan. Setelah berhasil membersihkan diri dari sana, baru ia pindah ke merkuri, dan demikianlah naik setingkat demi setingkat hingga ia akhirnya setelah benar-benar bersih, sampai ke alam akal, dalam lingkungan cahaya Tuhan dan melihat Tuhan (Nasution, 1973: 12).

5. Posisi Akal

Menurut al-Kindi, akal merupakan daya berfikir yang dihasilkan dari jiwa. Akal sendiri terbagi menjadi tiga macam. Akal terdiri dari tiga tingkat : (1) Akal yang masih bersifat potensial (*al-quwwah*); (2) Akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi akatual (*al-Fi'l*); (3) Dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (*al-'aql al-tsany*), akal kedua (Nasution, 1973: 12).

Akal yang bersifat potensial tidak akan menjadi actual jika tidak ada kekuatan yang menggerakkannya dari luar, yang mempunyai wujud tersendiri di luar jiwa manusia. Akal tersebut adalah akal yang selamanya aktualis (*al-'aql al-ladzi bi al-fi'I abadan*), dan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : *Pertama,* Ia merupakan Akal Pertama. *Kedua,* Ia selamanya dalam aktualitas. *Ketiga,* Ia merupakan species dan genus. *Keempat,* Ia membuat akal potensial menjadi aktual berpikir. *Kelima,* Ia tidak sama dengan akal potensial tetapi lain dari padanya (Nasution, 1978: 19-20).

Manusia dalam perspektif al-Kindi disebut menjadi عاقل (*'akil*) jika ia telah mengetahui *universal*, yaitu jika ia telah memperoleh akal yang diluar itu. Akal pertama ini bagi Al-Kindi, mengandung arti banyak, karena dia adalah *universal*. Dalam limpahan dari Yang Maha Satu, akal inilah yang pertama-tama merupakan yang banyak (Nasution, 1973: 14)..

Perlu dipahami bahwa akal dan jiwa adalah dua hal yang berbeda. Akal yang dimaksudkannya disini adalah akal murni atau *intellect par excellence.* Ia terpisah dari jiwa dan keadaannya pun berbeda. Ia selalu bertindak dan tindakannya itu tidak dapat dicapai dengan perasaan. Adapun jiwa terdiri dari tiga akal lainnya. Pertama adalah akal dalam bentuk potensi semata. Yang kedua adalah akal yang mempunyai pengetahuan dan akal ketiga adalah akal yang selalu tampil dan muncul mengerjakan pekerjaan berfikir.

Disamping ketiga daya jiwa di atas, al-Kindi juga menyebut kemampuan-kemampuan lain dari jiwa ketika ia berbicara tentang pengetahuan manusia dilihat dari cara mendapatkannya (epistimologi). Menurut al-Kindi, pengetahuan dibagi menjadi dua; pengetahuan panca indera dan pengetahuan akal. Pengetahuan panca indera hanya mengenai yang lahir-lahir saja. Pengetahuan akal merupakan hakikat-hakikat dan hanya diperoleh kalau manusia mampu melepaskan sifat kebinatangan dalam dirinya. Dengan kata lain ia harus meninggalkan keduniaan dan berfikir serta kontemplasi tentang wujud. Kalau roh telah dapat meninggalkan keinginan-keinginan badan, bersih dari segala noda kebendaan, dan senantiasa berfikir tentang hakikat-hakikat wujud, dia akan menjadi suci. Dalam keadaan ini, ia akan mampu menangkap ilmu-ilmu yang memancar dari Tuhan karena ia senantiasa adalah pancaran dari subtansi Tuhan (*emanasi).* Tetapi bila ia kotor, maka sebagaimana dengan cermin yang kotor, ma ia tak dapat menerima pengetahuan-pengetahuan yang dipancarkan oleh cahaya yang berasal dari Tuhan itu (Nasution, 1973: 11).

Urgensi Gagasan-Gagasan Filsafat Al-Kindi

Dari proposisi di atas dapat dipahami bahwa al-Kindi merupakan filosof pertama yang mengenalkan filsafat ke dalam dunia Islam. Bahkan al-Kindi juga orang pertama yang menyelami filsafat dan keilmuan dengan menggunakan bahsa Arab, seperti Descartes dengan bahasa Prancis, meskipun berbeda waktu, coral pemikiran dan luasnya pembicaraan (Ahmad, dkk, 1982: 99). al-Kindi juga *concern* dalam proyek rekonsiliasi antara agama (Islam) dengan filsafat. Di samping itu, al-Kindi juga meluruskan pemahaman-pemahaman filosuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato tentang keabadian alam. Menurutnya alam semesta itu adalah ciptaan Allah, yang diciptakan dari tiada dan akan berakhir menjadi tiada, yang dikenal dengan slogan *creation ex nihilio*.

Kontribusi terbesar yang diberikan al-Kindi adalah terbukanya pintu-pintu filsafat bagi para ilmuwan muslim. Bagi al-Kindi Filsafat merupakan pengetahuan yang benar *(Knowledge of truth)*, dan al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat (Aravik, 2018: 33). Lebih lanjut, al-Kindi menyatakan bahwa filsafat Ketuhanan adalah paling tinggi kedudukannya dibandingkan dengan lainnya. Oleh karenanya, pembahasan mengenai Tuhan merupakan sebagai bagian filsafat yang paling tinggi kedudukannya. Sehingga tidak mengherankan jika dikatakan bahwa pemikiran al-Kindi sangat terpengaruh dengan Aliran Mu'tazilah yang sangat berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan kekuatan akal, terutama di dalam mengemukakan pendapatnya yang berhubungan dengan masalah Ketuhanan, di samping pengaruh filsafat Yunani.

Kemudian dalam filsafat Jiwanya al-Kindi sangat terpengaruh dengan pemikiran Platinus tentang ruh, dan mengikuti pola Aristoteles dalam berteori tentang akal. Akan tetapi, al-Kindi juga kritis dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa jiwa manusia sebagaimana benda-benda, tersusun dari dua unsur materi dan bentuk (Zar, 2004: 60). Menurut Al-Kindi, jiwa tidak tersusun, namun mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansi jiwa berasal dari Tuhan. Hubungan jiwa dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Selain itu jiwa bersifat spiritual, llahiah, terpisah dan berbeda dari tubuh. Jiwa atau ruh tidak pernah tidur, hanya saja ketika tubuh tertidur, ia tidak menggunakan indera-inderanya. Dan bila disucikan, ruh dapat melihat mimpi-mimpi luar biasa dalam tidur dan dapat berbicara dengan ruh-ruh lain yang telah terpisah dari tubuh-tubuh mereka. Lebih dari itu, dalam konteks sejarah peradaban dan pemikiran Islam dan dunia al-Kindi berhasil membangun bangunan filsafat jiwa yang kemudian diikuti oleh filosof-filosof Islam sesudahnya seperti al-Farabi dan Ibn Sina dalam berbagai varian-variannya. Dan dunia Barat wajib berterima kasih padanya karena kemajuan-kemajuan yang mereka capai, ada jerih payah al-Kindi disana.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa; *Pertama,* al-Kindi adalah filosof pertama dalam Islam dan pertama dari bangsa Arab. *Kedua,* filsafat menurut al-Kindi merupakan ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya, yang mencakup ilmu ke-Tuhan-an (*rububiyyah),* ilmu keesaan (*wahdaniyyah*), ilmu keutamaan (*fadhilah),* semua ilmu-ilmu yang bermanfaat dan bagaimana cara memperolehnya, serta bagaimana cara menjauhi perkara-perkara yang merugikan. *Ketiga,* Filsafat merupakan pengetahuan yang benar (*Knowledge of truth*), dan al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Jadi antara agama dan filsafat tidak bertentangan. Oleh karenanya, al-Kindi berusaha untuk menyatukan antara Filsafat dengan agama, sekaligus menjawab kritik-kritik dari para ulama yang menyatakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang sesat dan menyesatkan. *Ketiga,* menurut al-Kindi bukti adanya tuhan lewat dalil Baharunya alam, Keanekaragaman dalam wujud, dan kerapian alam. *Keempat,* dalam filsafat jiwanya al-Kindi menyatakan bahwa jiwa adalah *jauhar basith* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam, dan lebar). *Kelima,* dalam pemikiran tentang akal al-Kindi menyatakan bahwa akal terbagi menjadi empat bentuk akal yang merupakan tahapan-tahapan proses pemahaman hal-hal yang rasional. akal yang selamanya dalam aktualitas (*al-'aql allazi bi al-fi'l abada)*. akal potensial (*al-aql bi al-quwwat)*, akal yang berubah di dalam jiwa, dari potensial menjadi aktual, dan akal yang berada dalam keadaan aktual.

Daftar Pustaka

Ahmad, Abu, dkk, 1982, *Filsafat Islam,* Semarang, Toha Putra Semarang.

Aji, Ahmad Mukri. *Rasionalitas ijtihad Ibn Rusyd: kajian atas fiqh jinayat dalam kitab Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid,* Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2010.

Aravik, Havis, 2018. *Mengenal Filsafat Umum,* Palembang: Rafah Press

Atiyeh, George N. 1983, *al-Kindi Tokoh Filsafat Muslim,* terj. Kasidjo Djojo Suwarno, Bandung: Salman.

Aji, Ahmad Mukri; Yunus, Nur Rohim. *Basic Theory of Law and Justice,* Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018.

Dauly, Ahmad, 1989, *Kuliah Filsafat Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

Fahry, Majid, 1987, *Sejarah Filsafat Islam,* terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Hasyimsyah Nasution, 2002, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Kartanegara, Mulyadhi, 2007, *Nalar Relegius*, Jakarta: Erlangga.

Khan, Ali Mahdi, 2004, *Dasar-dasar Filsafat Islam,* terj. Subarkah, Bandung: Nuansa.

Mustafa, 2004, *Filsafat Islam,* Bandung: Pustaka Setia.

Nasution, Harun, 1973, *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

Qadir, C. A. 1991, *Philosophy and Science in the Islamic World,* London: Raoultedge.

Sudarsono, 1979, *Filsafat Islam,* Jakarta: Rineka Cipta.

Syarif, M. (*Ed),* 1994, *History of Muslim Philosophy,* Terj. Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim,* Bandung: Mizan.

Zar, Sirajuddin, 2004, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.